

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dan merupakan suatu unsur yang menentukan dalam perkembangan suatu bangsa. Kualitas suatu negara dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, karena maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan oleh pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Maka untuk kemajuan suatu bangsa, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan, sehingga guru berperan penting dalam terciptanya pendidikan yang diharapkan. Proses kegiatan belajar mengajar merupakan proses inti yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai tugas utamanya. Konsep dari belajar sendiri merupakan suatu upaya untuk perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada dan didapat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidikan pada pasal 3, bahwa penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimana penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik guna mendapatkan informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan merupakan sebuah penilaian dimana berisi kegiatan untuk mengukur penguasaan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan penilaian keterampilan merupakan kegiatan

yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam tugas tertentu.

Dalam Peraturan Menteri tersebut juga dipaparkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik itu bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dengan perubahan standar penilaian menjadi kurikulum 2013, guru wajib untuk mengetahui seperti apa proses pembelajaran yang dilakukan dan bagaimana penilaiannya. Terutama mengenai penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dapat diketahui bahwa setiap aspek dituntut bukti fisik penilaiannya yang berupa penilaian proses dan hasilnya, sehingga penilaian autentik yang merupakan tujuan dari penilaian kurikulum 2013 menjadi terwujud.

Penilaian autentik sering dikaitkan dengan penilaian dari pengerjaan tugas dalam kehidupan nyata dan efektif guna mendukung proses pembelajaran, sehingga selaras dengan tujuan kurikulum. Dalam melaksanakan penilaian autentik, tenaga pendidik atau seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok seorang tenaga pendidik. Kunandar (2014: 35-37) menyatakan bahwa salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2006 sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan serius, dimana guru melakukan penilaian hasil

belajar siswa benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Tuntutan dalam mengajarkan kurikulum 2013 dan untuk pembelajaran yang lebih menantang kepada peserta didik mewajibkan guru sebagai tenaga pendidik untuk menjadi lebih kreatif dan aktif, sehingga guru harus menjadi lebih terampil dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran. Proses penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh. Hasil dari penilaian autentik tersebut akan digunakan tenaga pendidik untuk merencanakan program perbaikan pembelajaran dan pengayaan, serta akan digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Wangid (2017: 2) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 hadir dengan warna baru di dunia pendidikan Indonesia, karakternya yang dinamis dan revolusioner membuat transformasi mendasar dalam praktiknya, dengan munculnya penilaian autentik sebagai dasar penilaian dalam praktik mengajar. Fitriani (2017: 164) memaparkan bahwa kurikulum merupakan bagian mendasar dari program pendidikan, yang memberikan tenaga pendidik kerangka kerja yang terencana dan terstruktur dari desain instruksional untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum 2013 sendiri menuntut kesiapan guru dengan kecakapan dalam melakukan penilaian hasil belajar mengajar sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang terbaru. Dalam pembelajaran, penilaian sebenarnya bukan hanya dilaksanakan dengan tes, namun selama ini *mindset* tenaga pendidik hanya melakukan penilaian dengan tes. Oleh sebab itu pemerintah

berkewajiban memfasilitasi perubahan *mindset* tenaga pendidik dalam hal penilaian hasil belajar mengajar, sehingga penilaian autentik akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan selama ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada guru ekonomi di 11 SMA Negeri dan 14 SMA Swasta Kabupaten Banyumas, guru sudah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum 2013 dan sudah diterapkan di sekolah, namun ditemukan kesulitan dalam proses penilaian autentik pada kurikulum tersebut. Guru juga masih belum yakin mengenai kesesuaian penilaian autentik yang dilakukan dengan sistem penilaian kurikulum 2013 yang telah ada. Implementasi kurikulum 2013 sendiri sudah berjalan dengan cukup baik, pada penilaian pun lebih spesifik tetapi guru merasa rumit dalam pelaksanaan penilaian autentik tersebut. Hal ini dikarenakan terlalu banyak aspek yang harus dinilai. Selain itu, sekolah yang terletak di perbatasan kota, membuat guru menjadi kekurangan informasi mengenai penilaian autentik. Kurang disiplinnya guru dalam persiapan penilaian autentik. Masalah lainnya, peserta didik tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga proses penilaian autentik menjadi kurang maksimal. Kemudian, masih banyak tenaga pendidik yang melakukan penilaian hanya menggunakan satu aspek atau satu teknik penilaian saja serta sarana prasarana yang kurang memadai guna mendukung penilaian autentik. Peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana perencanaan, proses, dan manajemen hasil penilaian autentik di sekolah tersebut, sehingga peneliti mengambil judul

penelitian “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Se-Kabupaten Banyumas”.

B. Deskripsi Program

Penilaian autentik pada kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian (*assesment*) merupakan proses pengumpulan dan pengelolaan informasi guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu penekanan yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah dengan adanya penilaian autentik. Kurikulum terdahulu yaitu kurikulum 2006 sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasinya belum berjalan secara optimal, maka melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi hal yang serius untuk diperhatikan oleh tenaga pendidik. Dimana tenaga pendidik menilai peserta didik dengan menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam penilaian autentik terdapat beberapa aspek yang harus dinilai oleh tenaga pendidik, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Diharapkan dengan adanya penilaian autentik, tenaga pendidik dapat menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh dengan meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dengan keterpaduan ketiga penilaian tersebut (input-

proses-output) akan menggambarkan kapasitas, gaya belajar, dan hasil belajar peserta didik.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan, masalah yang berkaitan mengenai penilaian kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum 2013 cukup luas. Sehingga, penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan penilaian autentik kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum 2013 yang meliputi penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan, dikarenakan pada penilaian autentik mata pelajaran ekonomi di lokasi penelitian hanya kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menjadi fokus penilaian, untuk kompetensi sikap dilakukan untuk mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan serta BK, untuk mata pelajaran ekonomi guru hanya membantu menggambarkan saja mengenai penilaian sikap. Hal tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik yang berjalan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang ditemukan, yaitu :

- a. Bagaimana perencanaan penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013?

- b. Bagaimana proses pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013?
- c. Bagaimana manajemen hasil penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013?

D. Tujuan Evaluasi

Tujuan dari penelitian ini dan adanya program mengenai penilaian autentik adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013.
2. Proses pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013.
3. Manajemen hasil penilaian autentik pada pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013.

E. Manfaat Evaluasi

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai proses penilaian autentik kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum 2013.
 - b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan bagi pihak-pihak terkait guna melakukan penelitian lebih lanjut terhadap aspek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti mengenai proses penilaian autentik kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum 2013.
- b. Bagi tenaga pendidik, dapat lebih mengetahui mengenai konsep penilaian autentik kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum 2013.